

# PENGARUH NILAI-NILAI KRISTIANI PENDIDIKAN SEKOLAH KATOLIK DAN NILAI-NILAI BUDAYA JAWA TERHADAP PERILAKU AGRESIF REMAJA

Martinus Sariya Giri, FIC

## Abstract

*The future of a nation and a church is on the shoulder of its youth. Education bears a significant role in guiding and empowering the youth. Education provides means as well as medium for character and values building. Amidst an aggressive society, how can a Catholic school offer an education to counter particularly through an internalization of Christian values? How can their students learn and internalize those values.*

*This research is aimed at revealing and measuring the teenager's understanding of Christian values as taught in a Catholic school and also on the role of Javanese cultural values in life of the teenagers with aggressive behavior. This research is an attempt to explain phenomena of the increasing aggressive behavior among teenagers in mass media despite the existing educational accompaniment.*

*Second Vatican Council emphasized the importance of education in the Church as a medium for human development and character development (GE 1). In the same article, it is stated that children and young people possess primary rights to be supported and enable them to appreciate a sincere conscience as well as moral values so as to understand and to love God in a more perfect way. The Council also accentuated specifically that education is duty of the Church, as a medium to spread the Good News towards fellow people (GE 3).*

*Result of the research concludes that understanding of Christian and cultural values help significantly to reduce teenager's aggressive behavior. On the other hand, what should not be undermined is the influence television, the internet as well as the changing role of parents.*

*Based on findings of this research, the writer should deepen the vision and mission of a Catholic education by his theological and pastoral reflection particularly by reviewing the history of educational ministry of FIC Congregation which has been established since 1840. The writer concludes that educational ministry should remain as primary mission of the evangelizing Church.*

## Kata-kata kunci:

Pendidikan katolik, nilai kristiani, nilai budaya Jawa, remaja, agresi

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

#### 1.1.1 Gereja Memperhatikan Kaum Muda

Berdasarkan kelompok umatnya, Gereja terbagi menjadi Gereja kategorial dan Gereja teritorial. Keuskupan Agung Semarang melalui kegiatan pastoralnya memberikan perhatian secara sungguh-sungguh kepada kelompok usia muda dalam Gereja. Gereja menyadari bahwa masa depan Gereja ada di tangan para generasi

mudanya. Dalam dirinya, Gereja menangkap potensi diri yang besar dan dari sana terletak harapan bagi hidup Gereja. Maka Gereja terpanggil untuk mendampingi mereka.

Di samping pendampingan Gereja secara informal dan non formal, Gereja juga mempunyai karya kerasulan formal yang mendampingi kaum muda, yakni karya kerasulan pendidikan di sekolah Katolik. Melalui kekayaan tarekat Hidup Bhakti, Gereja mendirikan Lembaga Pendidikan Katolik pada berbagai jenjang: Play Group, TK, SD, SMP, SMU/SMK dan Perguruan Tinggi.

Dari semua jenjang pendidikan tersebut, jenjang pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan yang lebih banyak memiliki persoalan dibandingkan jenjang pendidikan yang lain. Dalam pendidikan menengah ini, para remaja berada pada dinamika hidup yang cukup kompleks. Terlebih dalam era modern dan global yang ditandai dengan kemajuan IPTEK dan arus budaya yang kian bervariasi. Kemajuan IPTEK dan budaya memberikan pengaruh pada semua lapisan masyarakat termasuk masyarakat Jawa, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota pelajar, sekaligus yang masih sangat kental dengan budaya Jawanya.

### 1.1.2 Pendidikan Katolik Media Pewartaan Kabar Gembira

Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) melalui Nota Pastoralnya Tahun 2008 menjadikan Lembaga Pendidikan Katolik (LPK) sebagai "Media Pewartaan Kabar Gembira, Unggul dan Lebih Berpihak kepada yang Miskin".

Pendidikan Katolik memiliki ciri khas yang hingga kini dijunjung tinggi, yakni menciptakan lingkungan paguyuban sekolah yang dijiwai oleh semangat kebebasan dan cinta Injili; mengembangkan dan memperdalam pengetahuan yang diperoleh mengenai dunia, supaya akhirnya kehidupan dan manusia diterangi oleh iman sehingga siapapun yang terlibat dalam pendidikan itu siap menjadi raga keselamatan bagi masyarakat.

Melalui pendidikan di sekolah keunggulan itu diwujudkan melalui pembinaan utuh pribadi manusia, yaitu pengembangan bakat fisik, psikis, emosional, intelektual, moral-spiritual dan warisan budaya secara harmonis<sup>1</sup>. Dari sini nampak jelas bahwa salah satu dari keunggulan dari pendidikan adalah terjadinya pengembangan warisan budaya dalam diri peserta didik.

### 1.1.3 Pergeseran Nilai-nilai Hidup

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dengan informasi yang begitu cepat dan canggih, menjadikan kehidupan semakin kompleks. Hal ini semua akan membawa kepada perubahan hidup masyarakat. Perubahan mentalitas dan struktur-struktur sering menimbulkan perbedaan pandangan tentang nilai-nilai yang diwariskan, terutama pada kaum muda, yang acap kali kehilangan kesabaran, bahkan memberontak karena gelisah.

Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* mengajarkan lebih lanjut tentang kebebasan yang sudah mulai bergeser maknanya. Manusia hanya dapat berpaling kepada kebaikan bila ia bebas. Kebebasan itu oleh orang-orang jaman sekarang sangat dihargai serta dicari penuh semangat. Tetapi sering pula orang-orang mendukung kebebasan dengan cara yang salah, dan mengartikannya sebagai kesewenang-wenangan untuk berbuat apapun yang mereka suka, juga kejahatan dan mengabaikan warisan nilai-nilai budaya yang luhur<sup>2</sup>.

Pergeseran nilai-nilai hidup inilah yang mengakibatkan berbagai perilaku sosial menyimpang para remaja. Merupakan fakta di mass media baik cetak maupun layar kaca aneka berita kekerasan dan tindak agresif yang dilakukan oleh para remaja, seperti: baku hantam yang melibatkan 3 siswa SLTA di Kupang (7-8/1/2012), bentrok antar mahasiswa Advent Indonesia Bandung Barat, yang dipicu adu mulut dan dendam (1/10/2011); pelajar SMU Bobkri nekat membawa sajam untuk menghabisi lawannya; bahkan beberapa pelajar SMP melempari kaca-kaca sekolah SMP Pangudi Luhur Yogyakarta (19/2/2012), dan masih banyak kisah lain yang serupa.

Contoh beberapa kenakalan di atas, dinilai karena telah terjadinya pergeseran nilai-nilai hidup pada remaja jaman ini. Apalagi pada kejadian yang hingga menyebabkan kematian seseorang.

### 1.1.4 Peran Lembaga Pendidikan

Dari beberapa perilaku di atas, semakin menunjukkan kepada kita bahwa pada masa-masa peralihan, remaja begitu rawannya terhadap pengaruh-pengaruh dari luar seperti: lingkungan dan teman sebaya atau teman bermain mereka. Maka peran orang tua menjadi sangat penting dalam hal ini, mengingat masa remaja menjadi masa pencarian dan penjelajahan identitas diri remaja tersebut.

Di samping peran orangtua, peran pendidikan menjadi sangat penting, mengingat pendidikan menjadi media pembentuk pribadi manusia. Namun setelah melihat berbagai kasus di atas, pendidikan sendiri pada sisi yang pertama sepertinya gagal dalam membentuk karakter positif para siswanya, meskipun pada sisi yang lain pendidikan dengan bangga melahirkan para generasi muda yang mampu mengharumkan



nama bangsa Indonesia baik di tingkat Nasional maupun Internasional.

Dua situasi real di atas hendaknya terus-menerus menjadi refleksi bagi Lembaga Pendidikan Katolik. Sudahkah dan sejauh manakah keberhasilan dalam membekali para siswanya dengan nilai-nilai hidup yang lebih luhur dan mulia. Dalam hal manakah LPK telah memberikan kontribusi positif? Apakah LPK mampu menanamkan nilai-nilai kristianinya atau justru telah juga terbawa arus pada tindakan agresif yang sama?

#### 1.1.5 Gereja di Dunia: Menghadirkan Kasih Kristus

Ajaran utama manusia Kristiani adalah hidup dalam kasih. Hidup dalam kasih adalah salah satu pengungkapan dan perwujudan iman kristiani sebagai panggilanewartakan Kabar Gembira melalui kata, tindakan sebagai kesaksian hidupnya.

Tentang kasih ini dinyatakan dengan jelas oleh Yesus, "Kamu telah mendengar firman; kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu; kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" (Mat 5: 43-44). Firman ini mengajak para pengikut-Nya, agar manusia mampu menahan keinginan untuk membalas dendam kepada orang yang melukainya sesuai perbuatannya. Kualitas manusia dalam Yesus, justru terletak pada mengubah rasa benci dan dendam itu menjadi kasih dan damai.

#### 1.1.6 Menimba Keutamaan dari Budaya Setempat

Selain pewartaan Kabar Gembira, sebagai bentuk pengajaran iman, yang tidak kalah penting adalah peran budaya setempat yang juga mengandung ajaran dan keutamaan-keutamaan hidup yang sejalan dengan ajaran Kristiani. Lingkungan dan atau kebudayaan turut juga mempengaruhi perilaku remaja. Seorang remaja yang santun atau meremehkan kepada orang yang lebih tua, sangat tergantung pada norma yang berlaku pada suatu kebudayaan yang hidup di tempat tinggalnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya yang berbeda tentu akan menghasilkan pola-pola perilaku yang berbeda pula. Indonesia, dengan corak geografis yang terdiri dari banyak pulau, mengakibatkan adanya berbagai lingkungan kebudayaan yang

jasas berbeda, dan akan menghasilkan corak kepribadian yang berbeda pula.

Namun dari keanekaan budaya tersebut, hal yang pasti adalah semua budaya memberikan kontribusi pendidikan nilai hidup yang luhur dan mulia. Demikianlah yang terjadi pada masyarakat Jawa, yang menerapkan budayanya. Kebudayaan Jawa berkembang di sekeliling keraton dan berupa kebudayaan istana. Bahasa yang bertingkat sesuai dengan tingkat orang, sistem hormat dalam gerak-gerik, pakaian, bentuk rumah, gelar, dan sistem perkawinan. Mempertahankan damai pada hidup batin dan keseimbangan jiwa mengakibatkan sikap tertutup yang begitu sering disinyalir oleh banyak orang asing.

Orang Jawa tidak bisa melepaskan diri dari lilitan tradisinya, belum bisa untuk berpikir dan berbuat bebas, karena sikap penurutnya terhadap aturan masyarakat. Orang Jawa mempunyai sistem, sikap, pedoman, aturan doktrin, etika yang berlaku, yang berlandaskan pada rasa hormat dan semangat hidup rukun<sup>3</sup>.

#### 1.1.7 Perilaku Agresif Menodai Ajaran Kasih Kristus dan Budaya Adi Luhung Jawa

Orang Jawa adalah orang yang sangat mengendalikan perasaannya, menjaga kedamaian demi terciptanya ketentraman dan keharmonisan kelompok. Dengan demikian, dapat diambil sebuah analogi bahwa orang Jawa mampu mengendalikan dorongan agresinya, baik agresi fisik maupun agresi verbal.

Pada dasarnya setiap tindakan agresi, akan menimbulkan keadaan atau situasi yang tidak menyenangkan, baik bagi yang melakukan maupun pihak yang menjadi korban tindakan agresi tersebut. Menimbulkan ketidakharmonisan hubungan dalam kelompok adalah hal yang tidak diinginkan oleh orang Jawa. Padahal menurut teori intrinsik, agresi adalah suatu hal yang naluriah, hal yang alami yang ada pada setiap manusia.

Salah satu ciri pribadi manusia adalah bahwa ia hanya dapat menuju kepenuhan kemanusiaannya yang sejati melalui kebudayaan, yakni dengan memelihara apa yang serba baik dan bernilai pada kodratnya. Maka dimanapun dibicarakan hidup manusia, kodrat dan kebudayaan sangat erat jalinannya.

Kebudayaan dimaksudkan sebagai sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan

mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa - raganya. Melalui budaya, manusia menjadikan kehidupan sosial, dalam keluarga maupun seluruh masyarakat, lebih manusiawi dalam kemajuan tata susila dan lembaga-lembaga melalui nilai-nilai dan keutamaan hidup yang sangat dijunjung tinggi<sup>4</sup>. Budaya Jawa adalah satu budaya diantara keekaragaman budaya Indonesia yang memiliki kekayaan nilai dan keutamaan hidup.

Peran nilai-nilai Jawa yang sangat memperhatikan tepo slira, budi luhur, kemanusiaan dan keharmonisan kelompok dapat mengusahakan tercapainya kedamaian bagi remaja dan menjadikannya mampu mengontrol perilakunya. Namun pada kenyataannya ada kesan bahwa sudah tidak ada lagi nilai-nilai budaya Jawa dalam diri remaja, jadi tidak ada lagi perbedaan dalam mengekspresikan agresi antara remaja Jawa dengan yang lainnya. Atau mungkin nilai-nilai Jawa sudah tidak dipahami sehingga tidak mampu mempengaruhi remaja saat ini.

Untuk itulah peneliti bermaksud melakukan penelitian ini dalam usaha mendapatkan data-informasi tentang hubungan nilai-nilai budaya Jawa dengan peran pendidikan katolik sebagai media penanaman nilai-nilai krsitiani, terhadap gejala remaja akhir-akhir ini yakni kecenderungan perilakun yang agresif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan digali melalui penelitian ini, *pertama* adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai-nilai kristiani dan nilai-nilai budaya Jawa terhadap perilaku agresif remaja? Setelah mengetahui pengaruhnya, *yang kedua* adalah mencari pendasaran filosofi dan teologis mengapa Gereja tetap konsern terhadap karya kerasulan pendidikan hingga sekarang? Dan *yang ketiga* adalah menegaskan kembali nilai-nilai apa yang diperjuangkan Gereja dalam kerasulan pendidikan?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan penting yang mau dicapai melalui penelitian dan tulisan ini. *Pertama*, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai-nilai kristiani pendidikan sekolah katolik dan nilai-nilai budaya Jawa terhadap perilaku agresif remaja pada masa kina. *Kedua*, menemukan pendasaran filosofi dan teologis pendidikan katolik dalam mana Gereja hingga

saat ini masih konsern terhadap karya kerasulan pendidikan. Dan yang *ketiga* adalah menegaskan kembali sejumlah nilai-nilai yang mau diperjuangkan oleh Gereja melalui pendidikan katolik.

## 1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Acuan utama dari penelitian ini adalah Nota Pastoral KWI tentang Pendidikan 2008 untuk nilai-nilai krsitiani pendidikan sekolah katolik, *Psychology Behaviors In Perspective* karangan A.H. Buss (1978) untuk teori tentang perilaku agresif dan Nilai-nilai Jawa dan Relasi Sosial karangan Yunarto (2002). Penelitian dilakukan terhadap 157 siswa-siswi SMA Pangudi Luhur Sedayu. Dipilihnya SMA Pangudi Luhur Sedayu karena mayoritas siswanya adalah dari sekitar Yogyakarta dan belum sangatlah kota.

Sumber-sumber pustaka lain juga digunakan untuk membantu penulis merefleksikan lebih dalam tentang tinjauan filsafat dan teologi pendidikan katolik dalam pandangan dan ajaran Gereja Katolik. Juga dalam rangka membantu menemukan nilai-nilai pendidikan dalam Pendidikan Sekolah Katolik.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Pengaruh Nilai Kristiani - Budaya Jawa - Perilaku Agresif Remaja

Pada bagian penelitian, penulis mencari hubungan pengaruh antara nilai-nilai kristiani sekolah katolik dan nilai-nilai budaya Jawa terhadap pengaruh perilaku agresif remaja yang berkembang pada masa kini. Dari penelitian ini diperoleh hasil besaran pengaruhnya adalah 38,1%, sedang yang 61,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Ini adalah realitas yang kemudian oleh penulis direfleksikan lebih mendalam tentang pandangan dan pendasaran teologis pastoral pendidikan dalam Gereja. Inilah proses berteologi yang kontekstual, mulai dari konsep teologi-berhadapan dengan realitas-direfleksikan secara teologis kembali.

### 2.2 Filosofi Pendidikan

Pendidikan sebagai karya missi Gereja, adalah bentuk kerasulan yang bukan tanpa alasan mendasar sebagai landasannya, yakni



filosofi pendidikan dan filosofi manusia. Di samping filosofi tersebut, Gereja juga dipanggil untuk terus memperjuangkan pendidikan nilai-nilai baik yang bersifat universal maupun yang khas kristiani. Seiring dengan kemajuan jaman yang semakin kompleks ini Gereja terlebih terpenggil untuk suatu pendidikan moral dan pewarisan budaya bagi generasi muda. Semua ini dimaksudkan agar terwujudlah tujuan pendidikan yakni pembentukan pribadi manusia yang utuh-menyeluruh menuju pada kesempurnaan sebagai manusia sebagaimana Bapa adalah sempurna.

Pendidikan Kristiani menjadi tugas Gereja universal, baik hirarki, biarawan-biarawati dan kaum awam. Tidak sedikit sekolah dikembangkan oleh tarekat hidup bhakti dan kaum awam. Hal ini adalah perwujudan panggilan ilahi dan insani kepada pembentukan pribadi kaum remaja dan muda menjadi makhluk yang sempurna dan suci baik secara individual maupun secara sosial. Untuk itu menjadi penting kita memahami filosofi pendidikan itu sendiri.

Secara umum peranan filsafat pendidikan untuk kegiatan pendidikan dapat dikatakan sebagai pemberi arah dan pedoman bagi teori dan praksis pendidikan. Secara umum peranan tersebut adalah: 1) mensistematisir penemuan-penemuan dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk ilmu pendidikan sendiri dalam suatu pandangan yang menyeluruh tentang manusia dan masyarakat, 2) memeriksa dan merekomendasikan tujuan-tujuan dan sarana-sarana umum yang ditempuh dalam proses pendidikan, dan 3) menjelaskan dan mengkoordinasikan konsep-konsep dasar tentang pendidikan.

## 2.3 Hakikat dan Tujuan Pendidikan

### 2.3.1 Hakikat Pendidikan

Para ahli membuat pembedaan makna pendidikan sebagai berikut: 1) pendidikan sebagai kegiatan, yang menunjuk pada proses dan produknya; 2) pendidikan sebagai ilmu. Pendidikan dalam arti *proses* adalah seluruh kegiatan yang melibatkan peserta didik dan pendidik dalam usaha pembimbingan guna mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pendidikan dalam arti *produk* adalah hasil dari proses tersebut<sup>5</sup>.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi

antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti proses hominisasi dan humanisasi<sup>6</sup>. Proses hominisasi berarti proses pertumbuhan biologis kodrati menjadi manusia; sedang proses humanisasi dimaksudkan proses pemanusiaan dalam arti pembudayaan. Kedua proses tersebut tidak bisa dipisahkan satu terhadap yang lain, melibatkan kegiatan bersama manusia dewasa (pendidik) dan manusia muda (peserta didik). Dengan bantuan orang dewasa inilah manusia muda menjadi *homo yang human*.

### 2.3.2 Tujuan Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas RI Th 2003, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>7</sup>.

### 2.3.4 Paham Manusia dan Pendidikan

Ketika hakikat pendidikan adalah suatu proses pemanusiaan manusia muda ke arah terbentuknya pribadi yang dewasa-susila, maka konsep atau gambaran yang dimiliki seseorang tentang manusia menjadi hal yang sentral untuk berbicara tentang pendidikan.

Dalam pandangan filsafat manusia yang personalistik, manusia dipandang dalam beberapa segi: manusia sebagai makhluk jasmani-rohaniah, manusia sebagai makhluk individual-sosial, manusia sebagai makhluk yang menyejarah dan manusia sebagai makhluk yang bebas.

### 2.3.5 Pendidikan dan Inkulturasi Budaya

Inkulturasi adalah memasukan ke dalam suatu kebudayaan atau juga memasukan budaya ke dalam subyek. Seorang bayi itu dilahirkan dalam budaya tertentu, akan tetapi ia belum dapat masuk atau memasuki kebudayaan tersebut. Ia harus dimasukkan dalam kebudayaan tempat ia dilahirkan atau tempat yang senyatanya ia masuki. Usaha memasukkan manusia baru ke dalam suatu kebudayaan atau memasukkan kebudayaan ke dalam manusia yang belum dewasa inilah termuat sebagai pengertian

“mendidik dan mengajar”. Inilah yang disebut inkulturasi<sup>8</sup>.

Gereja memandang bahwa manusia mencapai kepenuhan kemanusiaannya yang sejati melalui kebudayaan, yakni dengan memelihara apa yang baik dan bernilai pada kodratnya. Kebudayaan bagi Gereja adalah segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa-raganya. Dengan dan dari kebudayaan ini orang dengan berbagai cara mengungkapkan diri, menghayati agama dan membina tata susila, menetapkan undang-undang dan membentuk lembaga-lembaga hukum, memajukan ilmu pengetahuan dan kesenian, dan mengelola keindahan, serta menghayati nilai-nilai kehidupan (GS 53).

Pendidikan kristiani terpanggil untuk mampu menghubungkan tugasnya sebagai media pewartaan Kabar Gembira dengan kebudayaan sebagaimana kehadiran Kristus dan gereja-Nya di dunia ini. Kristus sendiri hadir dalam dan melalui kebudayaan yang khas. Demikian pula gereja yang hidup dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber aneka kebudayaan, untukewartakan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelaminya, serta mengungkapkannya secara lebih baik baik dalam liturgi maupun dalam kehidupan jemaat.

Pendidikan kristiani, melalui “*school culture*” menjadi media untuk dapat menyediakan banyak budaya edukatif yang mencakupi dan mencukupi bagi semua peserta didiknya, terutama yang bersifat mendasar bagi hidup manusia. Melalui penanaman nilai-nilai dalam *school culture* itu, diharapkan semua peserta didik mampu berperan serta dalam kerja sama yang sungguh manusiawi demi kesejahteraan umum. Nilai-nilai kristiani adalah nilai-nilai universal, yang karenanya akan berlaku juga secara universal.

Keluarga adalah lingkungan terdekat bagi anak-anak dalam hal kebudayaan. Keluarga bagaikan ibu dan pengasuh pendidikan yang menyeluruh (GS 61). Sebab di situ anak-anak dalam dukungan kasih mesra lebih mudah belajar mengenal tata-susunan nilai-nilai.

## 2.4 Tinjauan Teologis Pendidikan

### 2.4.1 Karya Missi Gereja

Karya misi Gereja melalui karya pendidikan merupakan buah refleksi atas rencana kese-

lamatan Allah Bapa yang mengutus Putera Tunggal-Nya untuk memulai kerajaan Allah di dunia dan untuk membawa kelahiran kembali manusia secara rohani. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia (bdk Yoh 3: 16 - 17). Dan untuk melanjutkan karya penyelamatan-Nya Yesus Kristus mendirikan Gereja sebagai suatu organisme yang tampak, yang hidup dari kekuatan Roh Kudus.

Untuk melaksanakan tugas penyelamatannya, Gereja terutama menggunakan sarana-sarana yang diberikan Yesus Kristus kepadanya. Gereja juga menggunakan sarana-sarana lain yang dalam waktu dan kebudayaan yang berlain-lainan terbukti efektif untuk mencapai dan memajukan pengembangan pribadi manusia. Gereja mendirikan sekolah-sekolah karena memandang sekolah sebagai sarana istimewa untuk memajukan pembentukan manusia seutuhnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa sekolah katolik merupakan bagian dari tugas penyelamatan Gereja, khususnya untuk pendidikan iman<sup>9</sup>.

Dipilihnya pendidikan sebagai karya kerasulan Gereja, dapatlah dikemukakan beberapa alasan berikut ini:

**Pertama**, pendidikan adalah salah satu karya misi dalam Gereja. Gereja untuk melaksanakan tugas misi penyelamatannya, mempergunakan-diatas segalanya-sarana yang Yesus telah berikan kepadanya. Gereja mendirikan sekolah-sekolah, karena berpendapat bahwa sekolah-sekolah ini merupakan sarana yang istimewa untuk memajukan pembentukan manusia secara keseluruhan. Dalam pandangannya Gereja melihat sekolah sebagai pusat dimana pengertian spesifik tentang dunia, manusia dan sejarah dikembangkan dan disampaikan<sup>10</sup>.

**Kedua**, bagi gereja, sekolah katolik merupakan bagian dari tugas penyelamatan Gereja, terutama dalam pendidikan iman (bdk GE art 4). Juga karena mempertimbangkan bahwa “perkembangan kesadaran manusia yang serentak dibidang psikologis dan moral dituntut oleh Kristus hampir sebagai suatu prasyarat untuk mendapat karunia ilahi kebenaran dan rahmat yang seusai<sup>11</sup>. Gereja memenuhi kewajibannya memelihara di dalam anak-anaknya suatu kesadaran yang penuh akan kelahiran mereka kembali ke dalam suatu kepenuhan hidup baru.

**Ketiga**, bagi Gereja kerasulan pendidikan dilihat sebagai hal yang mendesak untuk



dilakukan. Ia digerakan oleh suatu keyakinan dalam iman bahwa Roh Tuhan membimbingnya untuk menyaksikan di dalam peristiwa-peristiwa, kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan zaman, tuntutan-tuntutan yang paling mendesak yang harus ia jawab karena adalah tugasnya melaksanakan rencana Allah. Hal mendesak lain adalah tuntutan menghadirkan mentalitas kristiani di dalam masyarakat masa kini, yang antara lain ditandai oleh pluralisme kultural. Yesus-lah yang mengajar orang untuk membedakan nilai-nilai yang mengangkat derajat manusia dari nilai-nilai yang merendharkannya<sup>12</sup>.

**Keempat**, Gereja yakin bahwa misi pendidikan melalui sekolah-sekolah katolik di dalam dunia masa kini menjadi panggilan dan pengabdian yang esensial dan unik bagi dirinya. Melalui sekolah-sekolah katolik, Gereja turut berpartisipasi di dalam dialog antara kebudayaan dengan sumbangannya yang positif terhadap masalah pembentukan manusia yang utuh. Tidak turutannya Gereja melalui sekolah katolik akan merupakan satu kehilangan besar bagi peradaban dan tujuan supernatural manusia. Karena jika Gereja sungguh tidak hadir, maka Gereja akan menjauhkan dunia dari keselamatan kristiani sebagaimana diamanatkan Kristus kepada umat-Nya. Dan dengan demikian, Gereja tidak akan hadir dalam perannya untuk mengubah dan membaharui dunia dalam Kristus.

**Kelima**, sekolah dipahami Gereja sebagai bentuk tanggapan terhadap hak setiap orang atas pendidikan, dan dengan demikian sekolah menjadi media untuk memenuhi perkembangan pribadi. Sekolah merupakan salah satu unsur yang menentukan dalam struktur dan kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam dunia sekarang ini, pergaulan sosial semakin kompleks, kemajuan teknologi dan informasi semakin berpengaruh, lingkungan kebudayaan semakin meluas, kehidupan profesionalitas dan spesialisasi semakin dituntut; keluarga tidak mampu menghadapi dan memenuhi itu semua, maka kehadiran sekolah semakin perlu.

## 2.5 Pananaman Nilai-Nilai Pendidikan Katolik

Bagi Gereja, pendidikan nilai merupakan panggilan hidup bagi terwujudnya *bonum commune*. Pananaman dan pembentukan nilai-nilai merupakan bagian hakiki pendidikan, dan lebih luas daripada pengajaran, mengingat

pembentukan “manusia seutuhnya” ini, dicapai justru melalui pendidikan dan bukan melalui melalui pengajaran. Dalam setiap kegiatan pendidikan diandaikan adanya *transfer of value* dari pendidik ke peserta didik, pendidikan nilai-nilai pada dasarnya merupakan bagian hakiki dari pendidikan sendiri<sup>13</sup>.

Gereja melalui dokumen resmi mau menegaskan bahwa semua manusia diundang untuk memajukan kesejahteraan umum (*bonum commune*), yaitu sejumlah kondisi-kondisi hidup sosial yang memungkinkan kelompok-kelompok sosial dan individunya dapat mencapai kesempurnaannya dengan cara yang relatif lebih mudah dan menyeluruh (GS 26). Hal ini mendasarkan diri pada sifat sosial manusia yang memperlihatkan kemajuan manusia individual dan sosial masyarakat yang saling terkait satu sama lain<sup>14</sup>. Dengan demikian manusia melalui pendidikan tidak hanya mampu mengembangkan nilai-nilai individual, namun juga nilai-nilai sosial atau komunal yang menyangkut lebih banyak orang.

Konsili Vatikan II menyatakan begitu besarnya perubahan sosial dalam dunia yang mempengaruhi Gereja sehingga mengakibatkan goncangan rohani (GS 5). Perubahan sosial ini melanda tertib sosial (GS 6) sehingga menggetarkan paguyuban-paguyuban tradisional/primordial (keluarga, suku, bangsa) dan cara hidup manusia masa kini. Dalam peristiwa ini timbullah kegoncangan dalam nilai-nilai (GS 7): banyak lembaga, hukum, cara berpikir dan perasaan yang diwariskan oleh Tradisi dipersoalkan kembali sehingga mempengaruhi pola tingkah laku.

Di antara pergoiakan nilai-nilai ini, dapatlah dipahami jika dalam perkembangan jaman dewasa ini manusia mengalami kesulitan untuk menemukan nilai yang paling bermutu. Manusia mengalami kesulitan mendapatkan pegangan dan pedoman nilai-nilai hidup baik untuk dirinya maupun untuk hidup bersama. Bukan karena nilai-nilai itu hilang, melainkan karena pemahaman dan penghayatan nilai itu semakin kabur bagi manusia. Namun demikian, Gereja melalui dokumen resminya tetap menjadikan nilai-nilai kecerdasan budi, kehendak bebas, hati nurani dan persaudaraan menduduki tempat tertinggi (GS 61). Di samping nilai-nilai tersebut, yang juga tidak kalah penting adalah nilai-nilai kultural, nilai kesosialan, nilai kesusilaan, dan nilai keagamaan<sup>15</sup>, nilai-nilai partikular dan nilai-nilai universal. Melalui nilai-nilai-nilai inilah,

Gereja berjuang untuk membentuk, membangun dan mewujudkan *bonum commune* bagi dunia.

## 2.6 Tanggung Jawab Gereja terhadap Pendidikan Moral dan Hati Nurani

Gereja terpanggil dan turut bertanggung jawab terhadap moralitas manusia. Maka pendidikan moral dirasa penting dan mendasar dalam pendidikan. Pada jaman ini pendidikan moral dan hati nurani sedemikian relevan, oleh karena beberapa alasan berikut ini:

*Pertama*, dalam dunia modern ini segala sesuatu sedang berubah dan perubahan ini berlangsung sedemikian cepat, secepat pengaruhnya bagi hidup manusia. Perubahan yang sangat kentara adalah perkembangan di bidang ilmu dan teknologi. Ada tiga ciri khas pada dunia modern, terutama masyarakat (super) industri, yakni: kesementaraan, kebaruan dan keanekaragaman<sup>16</sup>. Ciri-ciri ini boleh dikatakan terdapat dalam semua segi kehidupan manusia. Selalu terdapat hal-hal yang baru dan hal-hal tersebut sangat beranekaragam serta berlangsung sedemikian cepat. Yang paling kelihatan adalah perkembangan dalam: teknologi, ilmu, hubungan antar manusia, dan juga nilai-nilai dalam hidup manusia.

*Kedua*, pada lingkungan yang lebih dekat saja, kita dihadapkan pada kegagalan atau krisis dalam bidang politik, ekonomi, pemerintahan dan urusan-urusan sosial kemanusiaan, yang menghambat kemajuan nasional suatu negara yang sedang berkembang, sebenarnya bukan karena kekurangan sumber daya atau ketrampilan dalam teknologi dan pengelolaan, tetapi lebih banyak oleh karena krisis nilai dan kemacetan perkembangan moral<sup>17</sup>.

*Ketiga*, perubahan-perubahan psikologis, moral dan keagamaan. Lebih lanjut dipaparkan dalam dokumen Gereja bahwa perubahan mentalitas dan struktur-struktur sering menimbulkan perbedaan pandangan tentang nilai-nilai yang diwariskan, terutama kaum muda, yang acapkali kehilangan kesabaran, bahkan memberontak dan gelisah. Hidup keagamaan pun terpengaruh oleh keadaan-keadaan baru. Di satu sisi semakin membawa seseorang pada kepatuhan pribadi dan aktif dalam iman, namun disisi lain, banyaklah kelompok cukup besar yang menjauhkan diri dari pengamalan agama (GS 7).

*Keempat*, martabat pribadi manusia. Segala sesuatu di dunia ini harus diarahkan kepada manusia sebagai pusat dan puncak ciptaan. Kitab suci mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kej 1: 26-27). Ia mampu mengenal dan mengasihi Penciptanya dan oleh Allah manusia ditetapkan sebagai tuan atas semua makhluk di dunia ini (GS 12). Manusia adalah makhluk yang istimewa dibandingkan ciptaan yang lain. Kecitraannya dengan Allah inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling tinggi dan luhur martabatnya. Manusia yang secara kodrat tercipta atas dua unsur jasmani dan rohani, manusia diminta untuk tidak memandang remeh tubuh jasmaninya dan rohaninya, meski telah jatuh ke dalam dosa. Martabat kemanusiaannya menuntut agar ia meluhurkan Allah dalam badannya dan jangan membiarkan badannya melayani kecondongan-kecondongan hatinya yang tidak baik itu. Sedang melalui hidup rohani-batinnya, ia melampaui semesta alam. Ia memampukan diri kembali ke hidup batinnya yang mendalam itu, karena disitulah Allah menyelami lubuk hati menantikannya; di situ juga ia mengambil keputusan tentang nasibnya sendiri di bawah pandangan Allah.

*Kelima*, orang-orang jaman ini dengan penuh semangat mengejar kebebasan. Karena dengan kebebasannya, manusia dapat berpaling kepada kebaikan. Namun tidak sedikit orang mendukung kebebasan dengan cara yang salah, dan mengartikannya sebagai kesewenang-wenangan berbuat apapun sesuka hatinya, juga kejahatan (GS 17).

Kebebasan manusia hendaknya tidak hanya terarah pada kemerdekaan diri, namun juga memperhatikan kehidupan bersama. Karena sifat sosial manusia, maka perkembangan pribadi manusia tidak dapat terjadi dalam dan dengan diri sendiri, namun seiring dengan perkembangan masyarakat. Hal ini menjadikannya saling tergantung. Ketergantungan ini semakin meluas hingga ke seluruh dunia sebagai bentuk kesejahteraan umum.

Di samping pendidikan moral, Gereja melalui pendidikan juga dipanggil untuk mengembangkan pendidikan hati nurani. Hal ini menjadi penting dan mendesak, justru pada jaman ini, dimana modernitas, pluralitas dan dunia global telah memberikan sekian besar pengaruh bagi remaja.



Tanpa mengurangi jasa-jasa dari modernisasi, tetaplah harus diakui bahwa secara realistis modernitas ini sifatnya ambivalen, khususnya pengaruh negatif yang dapat timbul pada humanisme. Modernitas cukup banyak memberikan pengaruh yang mempersulit perkembangan hati nurani. Manusia muda dan remaja akan berhadapan dengan aneka teori dan praktek yang tidak sesuai dengan ajaran katolik. Godaan indiferentisme dan relativisme cukup mengancamnya, apalagi bila menjadi godaan eksistensial untuk praktek hidup mereka sendiri yang cenderung jalan pintas dengan aneka rasionalisasi. Maka disinilah pendidikan hati nurani dirasa mendesak bagi Gereja, melalui karya kerasulan pendidikan katolik.

## 2.7 Karya Pendidikan Kongregasi FIC

Panggilan Gereja terhadap karya pendidikan menjadi nyata pada Kongregasi FIC melalui pendirinya Mgr Hubertus Rutten. Karya awal saat berdirinya Kongregasi ini untuk selanjutnya menjadi karya utama dalam kongregasi hingga sekarang. Melalui karya pendidikan yang dirintisnya, dapatlah direfleksikan secara teologis.

*Pertama*, apa yang dilakukan oleh Mgr Rutten adalah bentuk kehadiran keselamatan Kristus. Kondisi terbelakangnya generasi muda di kota Maastricht dalam hal kemiskinan dan kebodohan akibat revolusi industri, telah membuka hati Mgr Rutten untuk berbuat sesuatu yang dapat menyelamatkan. Maka ia pun mengumpulkan mereka untuk diberikan pendidikan dan pengajaran. Melalui tindakannya Rutten mencoba untuk terbuka terhadap realitas itu dan kemudian menanggapi dalam tindakan iman yang nyata. Keadaan saat itu adalah suatu realitas yang dapat memukul hati Gereja jika dihubungkan dengan warta keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus. Dalam lingkungan Kristiani sendiri ditunjukkan bahwa masalah keselamatan sebagaimana diwartakan oleh iman Kristiani masih merupakan masalah yang paling serius justru karena kenyataan dunia di mana mereka hidup masih dan semakin didominasi oleh situasi tidak adanya keselamatan (bdk GS 13; 37).

Situasi semasa Rutten dapatlah dilihat sebagai situasi masyarakat yang tidak mencerminkan keselamatan. Dan ini mendorong Rutten sebagai seorang imam (teolog) untuk mempertanyakan

refleksi iman yang ada, dan untuk mencermati kaitan antara ajaran iman, ungkapan iman dan sekaligus perwujudan imannya. Rutten seolah didesak untuk memikirkan kaitan imannya dengan kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan dan "pengabaian" martabat manusia. Sebagai Gereja, Louis Rutten merasa didesak untuk melibatkan diri demi pembangunan dan pembentukan masyarakat yang lebih manusiawi dan semakin mencerminkan situasi keselamatan.

*Kedua*, perwujudan sikap Iman kepada Allah yang adalah Kasih. Tindakan Mgr. Ludovicus Rutten, pendiri kongregasi FIC, merupakan bentuk aktualisasi iman dan pengalamannya akan kasih Allah sendiri. Kasih yang telah dialaminya dari Tuhan, diwujudkan dalam kepedulian dan perhatiannya pada sesama yang lemah, miskin dan menderita. Kongregasi FIC dalam para anggotanya, menyadari bahwa Yesus adalah bukti nyata kasih Allah itu. Dan oleh karena kasih Agung itulah, para bruder dipanggil untuk mengasihi sesamanya menuju kasih yang sempurna. Kongregasi FIC sungguh menyadari dirinya sebagai bagian dari Gereja yang berperan dalam perkembangan dan perluasan karya pendidikan (GE Pendahuluan). Dikatakan dalam konstitusi bahwa hidup sesuai dengan semangat pendiri, terutama berarti memberikan perhatian istimewa kepada kaum miskin dan yang berkekurangan, yang tersingkirkan dan yang cacat, lemah dan terlupakan, dan mereka yang kurang mengalami cinta kasih<sup>18</sup>. *Ketiga*, Perwujudan Pelayanan kepada Kristus dalam Gereja yang Kelihatan. Sebagai imam, ia bertindak atas nama Yesus dan sebagai Gereja. Maka karya pendidikan pada awal-awal berdirinya kongregasi, menjadi perwujudan misi Yesus Kristus yang hadir bagi mereka yang miskin, sekaligus perwujudan Gereja yang kelihatan. Sebagai Gereja yang kelihatan, para bruder "..... melimpahkan cinta kasihnya kepada semua orang yang terkena oleh kelemahan manusiawi. Bahkan dalam mereka yang miskin dan menderita, Gereja mengenali citra Pendirinya yang miskin dan menderita, berusaha meringankan kemelaratan mereka dan bermaksud melayani Kristus dalam diri mereka"(LG 8).

Sebagai bagian dari Gereja yang kelihatan, kongregasi FIC menghadirkan Kerajaan Allah yang nyata dalam karya dan pelayanan kepada manusia. Karya pendidikan bagi kaum miskin dan lemah, adalah medan karya untuk menghadirkan

Kristus yang datang dengan memberitakan Injil Kabar Gembira bagi kaum miskin (Luk 4:18).

*Keempat*, perwujudan sifat Gereja yang Missioner. Karya kongregasi FIC dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah dalam hal pengajaran iman kristiani. Ini sebuah partisipasi kongregasi terhadap tugas pewartaan Kabar Gembira Yesus Kristus kepada Rasul-Nya. Dengan demikian, karya ini merupakan perwujudan dari amanat Yesus sendiri.

Kongregasi FIC mengemban amanat Yesus, sebagaimana Yesus mengemban tugas perutusan dari Bapa-Nya. Sebab seperti Putera di utus Bapa, demikianlah Yesus mengutus para Rasul (Yoh 20:21), sabda-Nya, "Pergilah, ajarilah semua bangsa, baptislah mereka atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu (Mat 28: 19-20).

Jauh sebelum Konsili Ekumenis terjadi, Louis Rutten dengan penuh perhatian mempertimbangkan sangat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia (GS Pendahuluan), apalagi dalam konteksnya Rutten melihat situasi masyarakat yang bodoh dan miskin itu. Jauh sebelum Konsili Suci, Rutten telah menjadikan pendidikan sebagai media mengangkat harkat dan martabat manusia.

### 3. PENUTUP

Partisipasi kongregasi FIC dalam bidang pendidikan ini, bukan tanpa tantangan, terutama jika dilihat kecenderungan jaman modern ini. Pada perjalanan waktu, memasuki abad ke-21 ini kongregasi FIC - melalui Yayasan Pangudi Luhur -, menghadapi sejumlah tantangan yang tidak mudah:

*Pertama*, ada kecenderungan pendidikan jaman ini mengabaikan visi dan misi pendidikan itu sendiri. Pendidikan bukan merupakan media untuk mengangkat martabat manusia yang menyeluruh (holistik), melainkan telah cenderung parsialis. Undang-undang sistem Pendidikan Nasional yang berlaku cenderung menghasilkan *out put* yang *intelektualist* saja. Demikian juga dengan tetap adanya Ujian Nasional, semakin memastikan bahwa pendidikan jaman ini cenderung menilai kecerdasan intelektualitas saja. Dan justru inilah tantangan pendidikan katolik jaman ini. Di satu sisi akan mengedepankan dan mempertahankan originalitas visi-misi

pendiri kongregasi atau tarekat, namun pada sisi yang lain berada pada arus dunia yang melemahkan semangat menjaga warisan pendiri atau spiritualitas kongregasi. Pendidikan katolik ditantang untuk tidak begitu saja ikut arus, namun juga diharapkan tidak mandeg pada sistem "usang" yang menjadikannya ketinggalan dari yang lain.

*Kedua*, pendidikan jaman ini sudah tidak murni lagi demi pemeliharaan atau semakin utuhnya pembentukan pribadi manusia, tetapi sudah memasuki ranah komersialisasi pendidikan. Pada sisi yang pertama, ada sekolah swasta tertentu berusaha untuk melengkapi diri dengan fasilitas-fasilitas modern sehingga dapat menarik minat siswa dan orangtua, meski pada akhirnya harus menanggung biaya yang mahal. Sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta berlomba untuk menjadi sekolah RSBI dan SBI, karena bantuan akan mengalir, dan dengan alasan itu, sekolah boleh menarik biaya mahal kepada orangtua siswa.

Namun pada sisi yang lain, pemerintah menyelenggarakan sekolah-sekolah "gratis" yang mampu menyedot murid sebanyak-banyaknya dari masyarakat kelas menengah ke bawah. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah swasta katolik yang mengandalkan kekuatan finansial hanya dari pemasukan para siswanya. Situasi kontras ini, menjadikan banyak sekolah katolik mendapatkan stempel "mahal" dari masyarakat. Dan oleh karenanya umat katolik sendiri lebih memilih memasukkan anaknya ke sekolah negeri yang biayanya relatif lebih "murah" dari pada ke sekolah katolik. Lagi-lagi ini adalah tantangan bagi sekolah-sekolah Pangudi Luhur, akankah juga turut arus pada "komersialisasi" pendidikan atau tetap berpegang pada misi dan semangat pendiri untuk *option for the poor*.

*Ketiga*, sekolah-sekolah katolik pada saat ini dirasa kurang dalam membentuk orang kristen yang berkeyakinan, unggul, dan siap berperan dalam kehidupan sosial politik. Sekolah katolik seolah melahirkan *out put* yang "diam manis" di tengah-tengah jaman kompetitif dan cepat berubah ini. Ada situasi lain cukup marak dalam masyarakat terhadap kehadiran sekolah katolik. Yang sejak berdirinya tidak ada yang memperdebatkan, pada saat ini sudah mulai diperdebatkan tentang peran sekolah-sekolah



katolik dalam masyarakat dan tentang kebijakan pendidikan agama yang diajarkan.

Dalam hal ini pertanyaan kritis dapat diajukan, "Masihkah relevankah Gereja mempertahankan karya kerasulannya di bidang pendidikan?" Konsili Vatikan II telah amanatkan tentang tugas Gereja dan harapan umat Kristen terhadap Gereja, maka meniadakan karya kerasulan pendidikan berarti kurang menjaga ajaran resmi Gereja itu sendiri. Jadi, meskipun menyadari akan lahirnya tantangan yang beresiko, jika Gereja tetap mempertahankan kerasulan pendidikan, demikian juga Kongregasi FIC melalui Yayasan Pengudi Luhur, hal ini merupakan keputusan demi menjaga eksistensi Gereja, eksistensi kebenaran iman Gereja dan eksistensi warisan-semangat pendiri Kongregasi FIC, Mgr. Ludovicus Rutten dan Br. Bernardus Hoecken.

#### Martinus Sariya Giri, FIC.

Kepala Sekolah SMA Pangudi Luhur Van Lith. Alumnus Program Magister Teologi Universitas Sanata Dharma: martin12112005@yahoo.com

#### CATATAN AKHIR:

- <sup>1</sup> KWI, *Nota Pastoral tentang Pendidikan*, art 4.3
- <sup>2</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, art 17,
- <sup>3</sup> Magnis-Suseno, F., *Etika Jawa dalam Tantangan*, Kanisius, Yogyakarta 1997, hal 128
- <sup>4</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, 23
- <sup>5</sup> Dr, J., Sudarminto, SJ., *Filsafat Pendidikan*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta 1994, 8
- <sup>6</sup> A. Sudiarja, SJ, dkk. (Penyunting), *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2006, 366
- <sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, psl 3
- <sup>8</sup> A. Sudiarja, SJ, dkk. (Penyunting), *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, 426
- <sup>9</sup> Bdk Komdik KWI, *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik, Sekolah Katolik*, Grasindo, Jakarta, 1991, art 9, 16
- <sup>10</sup> Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik, *Sekolah Katolik*, Arnoldus Offset, Ende-Flores 1978, 9
- <sup>11</sup> Paul VI, *Ensiklik Ecclesiam Suam*, 15
- <sup>12</sup> KV II, *Deklarasi tentang Pendidikan Kristen*, art 8.
- <sup>13</sup> B.S., Mardiatmadja, S.J., *Pendidikan Nilai Pada Perguruan Tinggi*, Widya Dharma, redaktur Drs. PJ Suwarna, SH dan Drs. B Rahmanto, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1984, 8.
- <sup>14</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, 25
- <sup>15</sup> Prof, Dr, N., Driyarkara, SJ., *Filsafat Manusia*, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1969, 24
- <sup>16</sup> Pernyataan Alvin Toffler yang dikutip oleh Prof. Dr. WF. Maramis dalam naskah *Perkembangan dan Pendidikan Moral pada buku Pendidikan Nilai di Sekolah katolik*, Dioma, Malang, 1990, hal 41
- <sup>17</sup> Piet Go, O carm., *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*, Dioma, Malang, 1990, 42
- <sup>18</sup> Konstitusi FIC, art 17.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku-buku:

- Azwar, S., 2004. *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj terj. Hardawiryana SJ), Jakarta: Obor.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A, dan Byrne., 2000. *Social Psychology*, Massachusetts, Allyn and Bacon.
- Berkowitz, L., 2003. *Emotional Behavior*, Jakarta : CV. Taruna Grafica.
- Brehm, S dan Kassin.,1996. *Social Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Brigham, J.C., 1991. *Social Psychology*, New York: Harper Cillingns Publisers Inc.
- Buss, A.H., 1978. *Psychology Behaviors In Perspective*, New York: John Wiley.
- Chaplin, C.P., 1995. *Kamus Psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono), Jakarta: Rajawali.
- Danandjaya, A.A., 1986. *Sistem Nilai Manajer Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Binaan Grasindo.
- Davidoff, L.L., 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*, Alih Bahasa: Mari Juniati, Erlangga, Jakarta.
- Davito, J.A., 1995. *The Interpersonal Communication Book*, New York: Harper Collins College Publisher.
- Depdiknas, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Endraswara, S., 2003. *Falsafah Hidup Jawa*, Tangerang: Cakrawala.
- Fuhrmann, B.S., 1990. *Adolescence, Second Edition*, Illionis: A Division Of Scott Foresman Company.
- Gunarsa, S., 1985. *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Geertz, 1985. *Keluarga Jawa*, Jakarta: PT Temprint.
- Hadi, Sutrisno, Prof., Drs., MA., 1995. *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno, Prof., Drs., MA., 2004. *Statistik I*, Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Heuken, Adolf, SJ., 1975. *Ensiklopedi Populer tentang Gereja*, Yayasan CLC Kanisius, Jakarta - Yogyakarta
- Herbert, M., 1978. *Conduct Disorders of Childhood and Adolescence*, Chichester: John Wilay and Sons, Ltd.
- Hurlock, E.B., 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta
- Jersild, A.T., 1978. *Child Development*, New Delhi: Prentice hall of Hindia.
- Johnson, R.C., dkk., 1974. *Child Psychology Behavior And Development*, New York: John Wiley and Son, Inc.
- KWI, 2008. *Nota Pastoral tentang Pendidikan*, Jakarta.
- Kerlinger, F.N., 1998. *Asas-asas Penelitian Behavior*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta
- Koeswara, F., 1988. *Agresi Manusia*, Bandung : Eresco.
- Lembaga Alkitab Indonesia, 2004. *Alkitab*, Jakarta.
- Magnis-Suseno, F., 1997. *Etika Jawa dalam Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mantra, Ida Bagoes., 2001. *Langkah-langkah Penelitian Survei Usulan dan Laporan Penelitian*, Yogyakarta : Badan Fakultas Geografi UGM.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P. dan Hadinoto., 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulder, N., 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, Jakarta: Idayu.
- Mu'tadin, Z., 2002. *Faktor Penyebab Perilaku Agresif*, Available at [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com), Diakses pada tanggal 28 April 2011, pk.20.35 WIB.
- Mussen, P.H, dkk.,1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Alih Bahasa: FX Budiono, dkk, Jakarta: Arcan.
- Priyatno, Duwi., 2009. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariat*, Yogyakarta: Gava Media.
- Rakhmat, J., 1993. *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remisi Rosdakarya.
- Rukmana, S.H., 1983. *Butir-butir Budaya Jawa*, Jakarta: Yayasan Purna Bakti Pertiwi.
- Santosa, Singgih., 2012. *Aplikasi SSPS pada Statistik Non Parametrik*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sarwono, S.W., 2002. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun-Masri Sofian Effendi (ed)., 1987. *Metode Penelitian Survei*, Yogyakarta: LP3ES.
- Soekanto, S., 1993. *Kamus Sosiologi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Solso, R.L., 1995. *Cognitive Psychology*, Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Jakarta: Alfabeta.
- Walgito, B., 2002. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Yayasan Pangudi Luhur, 2007. *Pedoman Kerja Yayasan Pengudi Luhur*, Semarang.

**Internet:**

<http://www.trinitas.or.id/iman/130-apa-itu-iman.html>, Senin, 13 Februari 2012, pk 09.53 WIB.

[http://carapedia.com/pengertian\\_definisi\\_disiplin\\_info2133.html](http://carapedia.com/pengertian_definisi_disiplin_info2133.html), diakses pada Senin, 13 Februari 2012, pk 11.51 WIB.



<http://duniabaca.com/definisi-budaya-pengertian-kebudayaan.html>, Kamis, 12 April 2012, pk 12.02 WIB

<http://kamusbahasaIndonesia.org/setia/mirip#ixzz1mEVp0Ks9>, diakses pada Senin, 13 Februari 2012, pk 11.33 WIB.

<http://mas-hanief.blogspot.com/2010/09/ada-banyak-pengertian-kebebasan-dan.html>, diakses pada Senin, 13 Februari 2012, pk 10.55 WIB

<http://mas-hanief.blogspot.com/2010/09/ada-banyak-pengertian-kebebasan-dan.html>, diakses pada Senin, 13 Februari 2012, pk 10.55 WIB

<http://mas-hanief.blogspot.com/2010/09/ada-banyak-pengertian-kebebasan-dan.html>, diakses pada Senin, 13 Februari 2012, pk 10.55 WIB

<http://arzel.com/video/video-perkelahian-pelajar-puteri-smk-tulungagung.html>, pada Sabtu, 4 Februari 2012 pk 12.50 WIB.

<http://tv.liputan6.com/main/read/2/1065998/0/video-perkelahian-pelajar-beredar-luas-di-tulungagung>, pada Sabtu 4 Februari 2012, pk 12.53 WIB.

<http://www.tempo.co/read/news/2011/10/02/178359398>/Terlibat-Tawuran-9-Mahasiswa-Advent-Diperiksa, Sabtu, 4 Februari 2012 pk 13.37 WIB.

<http://news.okezone.com/read/2011/04/22/340/449003>/tawuran-pelajar-di-yogyakarta-satu-orang-tewas, Sabtu, 3 Februari 2012 pk 13.54 WIB.

<http://jogja-riot.blogspot.com/2011/12/saling-bersitegang-2-kelompok-pelajar.html>, sabtu, 4 Febr pk 13.58 WIB.

<http://www.gbis-online.org/gbis/online/berita-119-penutupan-pengrusakan-dan-atau-pembakaran-374-gereja-di-indonesia-tahun-1945--1997.html>, Sabtu 4 Febr 2012 pk 14.05 WIB

<http://id.mg60.mail.yahoo.com/neo/lunch>. Sebuah laporan tertulis dari Br. Valentinus Sunaryo, FIC sebagai Kepala Sekolah di yang di forward ke millis KAS, pada 21 Januari 2012, pada pukul 20.08 WIB